

Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya

Rizki Ahmad Ramdani ^{1*}, Yat Rospia Brata ², Sudarto ³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author: rizki_ahmad02@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-09-03

Revised: 2025-09-20

Accepted: 2025-09-28

Published: 2025-10-31

Keywords:

Museum Galunggung; Local History; local historical heritage; history education; history curriculum

ABSTRACT

This study is driven by the critical role of history education in shaping the identity and character of younger generations within the contemporary context, emphasizing the integration of local history to reflect national diversity. Modern pedagogical frameworks incorporate various instructional strategies, notably observational learning through experiential visits to historical sites such as museums. Museums serve as effective educational tourism venues and function as pertinent media to support history curriculum delivery. This research investigates the strategic planning and educational impact of employing Museum Galunggung as a history learning resource for Grade X students at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. The primary objective is to enhance students' motivation and awareness of local historical heritage. Employing a qualitative methodology with a descriptive-analytical approach, the study finds that integrating the Museum Galunggung into the learning process effectively addresses students' lack of engagement and comprehension in history subjects. Consequently, the study advocates for history educators to adopt, adapt, and innovate pedagogic methods tailored to student characteristics to deepen local history understanding. This research offers practical recommendations for optimizing museum-based learning as an innovative pedagogical tool to improve educational outcomes in local history.

Citation: Ramdani, R. A., Brata, Y. R. & Sudarto. S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291 – 308.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5514>



PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk identitas dan karakter generasi muda di era modern. Melalui pemahaman sejarah lokal, siswa dapat lebih mudah menemukan identitas diri sebagai bagian dari bangsa yang besar dan beragam. Sejarah bukan sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan cerminan perjalanan panjang bangsa dalam menghadapi

tantangan dan membentuk jati diri. Pemahaman ini penting untuk memberikan landasan yang kuat dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya saat ini serta masa depan (Karsiwan, 2023; Latief, 2024). Realita yang terjadi sering sekali pengajaran sejarah tidak melibatkan peserta didik secara efektif terhubung dengan materi secara personal-emosional, menyebabkan kurangnya relevansi dan keterlibatan mereka, bahkan menyebabkan terputusnya hubungan antara pemahaman di kelas dan pengalaman hidup nyata (Sudarto et al., 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi yang pesat, terutama internet, menyediakan akses luas terhadap sumber belajar, sehingga pembelajaran sejarah dapat diperkuat dengan metode yang inovatif dan integratif.

Salah satu metode pembelajaran yang semakin mendapat perhatian adalah pembelajaran observasi melalui kunjungan ke objek sejarah, seperti museum. Museum berfungsi sebagai wisata edukasi sekaligus media pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Melalui observasi langsung artefak dan koleksi museum, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memperkuat pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa (Astuti & Suryadi, 2020). Integrasi teknologi, seperti tur virtual dan sumber digital, semakin memperluas cakupan pembelajaran museum tanpa batasan geografis (Alqudsi et al., 2023). Landscape budaya termasuk tinggalan artefak dalam museum sebagai media pembelajaran yang dapat memperkuat keterkaitan materinya dengan konteks nyata yang dekat atau relevan dengan pengalaman mereka (Sudarto et al., 2025).

Keberadaan museum sebagai sumber belajar diakui memiliki dampak positif, namun dalam praktiknya masih terdapat kendala, terutama dalam pengintegrasian museum dalam kurikulum pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas. Di Kota Tasikmalaya, misalnya, Museum Galunggung yang kaya akan koleksi sejarah lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Faktor seperti kurangnya informasi dari dinas pendidikan, akses lokasi yang sulit, kondisi jalan yang kurang mendukung, serta minimnya perhatian sekolah terhadap pemanfaatan museum menjadi hambatan utama dalam memaksimalkan fungsi edukasi museum ini. Akibatnya, motivasi dan kesadaran siswa terhadap sejarah lokal menjadi kurang berkembang, padahal museum tersebut menyimpan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah (Mohamad et al., 2024).

Penelitian bertujuan menganalisis perencanaan dan implikasi pemanfaatan Museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah di kelas X SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah lokal. Dengan fokus pada inovasi dan adaptasi metode pembelajaran melalui museum, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan proses pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendalaman strategi pemanfaatan museum lokal sebagai sumber belajar yang belum banyak dieksplorasi di daerah Tasikmalaya, sekaligus menjawab tantangan keterbatasan pemanfaatan museum dalam konteks pendidikan formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis (Kim et al., 2017; Thorne, 2025). Penelitian dilaksanakan di SMA IT Riyadlussholihin dan Museum Galunggung Kabupaten Tasikmalaya sebagai lokasi utama. Subjek penelitian terdiri dari guru sejarah, peserta didik kelas X, dan pengelola museum yang berperan sebagai sumber data primer.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-observasi yang meliputi pengamatan langsung ke Museum Galunggung untuk mengumpulkan data mengenai koleksi, tata pameran, dan interaksi pengunjung (Hammersley-Fletcher & Orsmond, 2004). Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pihak museum, guru sejarah, dan peserta didik untuk menggali informasi mendalam tentang pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Tahap observasi lapangan, berupa pengamatan proses pembelajaran sejarah lokal di kelas serta keterlibatan museum dalam kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data diperkuat dengan dokumentasi berupa foto sarana-prasarana museum dan berkas terkait pembelajaran sejarah. Untuk melengkapi data primer, peneliti juga menggunakan kuesioner yang diberikan kepada peserta didik guna mengetahui persepsi dan pengalaman mereka (Song et al., 2004).

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang mencakup dokumen kurikulum, arsip museum, dan referensi terkait pembelajaran sejarah lokal (Cox-Petersen et al., 2003; Reisman, 2012; Levstik & Barton, 2022). Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif menggunakan metode deskriptif, dimulai dari pengumpulan dan pengorganisasian, dilanjutkan dengan reduksi data melalui penyaringan dan penyederhanaan agar informasi yang relevan lebih terfokus (Onwuegbuzie et al., 2009). Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi aktual perencanaan dan pemanfaatan

museum. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama analisis (Merriam & Grenier, 2019; Tracy, 2024).

HASIL

A. Kondisi Awal Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah di kelas X SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya masih menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dengan metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal tanpa interaksi aktif. Metode satu arah ini menyebabkan hasil belajar kurang optimal, siswa merasa bosan, dan suasana kelas kurang kondusif karena kurangnya motivasi dan partisipasi. Wawancara dengan siswa menunjukkan mereka menginginkan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti kunjungan museum atau penggunaan sumber lokal agar materi lebih menarik dan mudah dipahami. Meskipun ada sebagian siswa yang menilai guru sudah menguasai materi dengan baik, secara umum mereka menginginkan inovasi pembelajaran agar lebih melibatkan pemikiran kritis dan hubungan dengan konteks lokal. Oleh karena itu, perlu diterapkan metode pembelajaran inovatif, seperti *Field trip* ke Museum Galunggung, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran sejarah lokal melalui pengalaman langsung.

B. Proses Perencanaan Pembelajaran Sejarah melalui Pemanfaatan Museum Galunggung sebagai Sumber Belajar Sejarah

Perencanaan pembelajaran sejarah kelas X di SMA IT Riyadlussholihin UMMAT dirancang secara sistematis dengan mengacu pada visi sekolah untuk meningkatkan pemahaman sejarah lokal dan pembinaan akhlakulkarimah melalui teladan tokoh-tokoh sejarah lokal. Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dikembangkan secara hierarkis dan progresif, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga analisis kompleks pengaruh kerajaan Hindu-Buddha dan perkembangan Islam di Tanah Jawa. Proses pembelajaran ini mengintegrasikan pendekatan berbasis produk dan paradigma pembelajaran masa depan yang mengutamakan keterampilan analisis, interpretasi artefak sejarah, serta penghargaan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Strategi pembelajaran melibatkan sesi kolaboratif bersama pakar sejarah dan tokoh masyarakat serta kunjungan lapangan terorganisir ke Museum Galunggung, yang menjadi sumber belajar utama. Museum ini menyimpan koleksi artefak beragam seperti naskah Sunda kuno, keris Nusantara, peninggalan Kerajaan Salakanagara, artefak Islam kuno, dan kursi Bupati Sukapura pertama, sekaligus menjadi pusat kegiatan budaya tahunan dan pemanduan berkompeten. Modul pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan terpadu yang mencakup kegiatan pra-kunjungan, kunjungan, dan pasca-kunjungan menggunakan metode pemetaan koleksi, tugas khusus, diskusi, dan evaluasi berbasis rubrik, sehingga mendukung berbagai gaya belajar dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Pengembangan modul sejarah lokal didukung oleh alokasi anggaran untuk kunjungan dan validasi konten melalui berbagai sumber terpercaya seperti sejarawan, museum, dan sumber daring. Guru turut diberdayakan melalui pelatihan inovatif dan kolaborasi dengan pakar sejarah guna menjaga kredibilitas dan relevansi materi. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) disusun terintegrasi dan berkesinambungan, membimbing peserta didik dari konteks historis dasar hingga refleksi kritis terhadap relevansi sejarah lokal dengan konteks nasional dan masa kini, sekaligus melatih kemampuan berpikir historis dan analisis sebab-akibat peristiwa.

Field trip ke Museum Galunggung memberikan pengalaman langsung melalui identifikasi dan analisis artefak sejarah lokal, interpretasi simbolik koleksi, serta pembahasan pesan budaya dan keteladanan tokoh lokal seperti Bupati Sukapura pertama. Kegiatan ini selaras dengan Capaian dan Tujuan Pembelajaran untuk mengasah keterampilan analisis kritis dan menghubungkan materi dengan kurikulum, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai madani dan akhlakulkarimah, mendukung visi UMMAT dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran historis dan karakter berintegritas.

C. Pembelajaran dan hasil pembelajaran melalui pemanfaatan museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah

Rancangan modul ajar yang telah disusun dan disepakati bersama guru sejarah kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sejarah guna mengamati perubahan sebelum dan sesudah penerapan pendekatan *Field trip*. Peneliti membagi peserta didik menjadi enam kelompok, di mana setiap ketua kelompok melakukan kunjungan ke Museum Galunggung

sesuai modul ajar Kurikulum Merdeka dengan fokus materi sejarah manusia, ruang dan waktu, serta silang budaya di nusantara. Kegiatan ini melibatkan identifikasi dan analisis artefak sejarah lokal seperti naskah Sunda kuno, keris Nusantara, peninggalan Kerajaan Salakanagara, serta artefak Islam kuno seperti Al-Qur'an dan Kitab Al-Hikmah, yang kemudian didiskusikan secara kelompok di kelas setelah kunjungan yang diadakan selama dua pertemuan dan satu kunjungan di luar jam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Field trip* ini memperlihatkan tingginya ketertarikan peserta didik SMA Islam Terpadu Riyadussolihin selama kunjungan ke Museum Galunggung. Para peserta secara interaktif berkomunikasi dengan peneliti dan pemandu museum untuk menanyakan tentang koleksi sejarah yang ada, sehingga memberikan pengalaman belajar yang langsung dan emosional. Untuk menilai efektivitas metode ini, peneliti memberikan kuesioner kepada 24 peserta didik setelah diskusi kelompok yang dipimpin ketua kelompok, dengan tujuan mengumpulkan data terkait pemahaman konsep, pengetahuan faktual, dan implikasi pembelajaran sejarah lokal.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pemahaman konsep sejarah lokal peserta didik termasuk tinggi; mayoritas mampu mendefinisikan pentingnya mempelajari sejarah daerah, membedakan sejarah lokal dan nasional, dan menyadari kontribusi sejarah terhadap identitas diri. Namun, daya tarik untuk mengeksplorasi sejarah lokal lebih dalam masih perlu ditingkatkan. Dalam pengetahuan faktual, sebagian besar peserta didik sudah mengenal tokoh, peristiwa, dan lokasi sejarah daerah mereka, meskipun terdapat pembagian pandangan terkait perbedaan kehidupan masyarakat masa lalu dan kini. Dari sisi implikasi, peserta didik menyadari pentingnya sejarah lokal untuk menghargai budaya, menjaga tradisi, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta berperan dalam pembangunan daerah.

Secara keseluruhan, jawaban peserta didik menunjukkan tingkat penerimaan dan pemahaman yang kuat terhadap pembelajaran sejarah lokal dengan persentase jawaban positif sebesar 75,83%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mampu menginternalisasi konsep-konsep dasar sejarah lokal serta mengaitkannya dengan identitas dan lingkungan sekitar mereka. Keterlibatan aktif dan kesadaran peserta dalam pembelajaran ini

menunjukkan efektivitas pendekatan *Field trip* sebagai metode pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan meningkatkan pemahaman sejarah lokal secara komprehensif.

D. Implikasi pemanfaatan museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah di kelas X SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya

Pemanfaatan Museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah di SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman siswa terhadap sejarah lokal. Museum yang didirikan pada tahun 2020 ini menyimpan koleksi benda bersejarah yang sangat relevan dengan materi sejarah SMA, seperti naskah Sunda kuno, keris dari berbagai kerajaan, lambang Kerajaan Salakanagara, serta artefak Islam kuno dan peninggalan tokoh lokal. Melalui kunjungan museum, siswa dapat mengalami pembelajaran sejarah secara konkret dan interaktif, memperkuat pemahaman mereka tentang narasi sejarah yang biasanya hanya diajarkan secara teori di kelas. Selain itu, berbagai program edukasi dan fasilitas yang ada di Museum Galunggung, termasuk agenda budaya tahunan dan pemandu berpengetahuan, mendukung pengalaman belajar yang mendalam dan mendorong pemikiran kritis siswa.

Kunjungan ke Museum Galunggung tidak hanya melengkapi materi pembelajaran di kelas, tetapi juga menguatkan identitas budaya dan sejarah lokal Tasikmalaya bagi peserta didik. *Field trip* ini meningkatkan kemampuan siswa dalam menghubungkan teori sejarah dengan bukti nyata di museum, serta melatih keterampilan abad ke-21 seperti observasi, analisis, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama melalui diskusi dan presentasi. Proses pembelajaran ini memicu rasa ingin tahu dan mendorong penelitian lebih lanjut, sehingga museum menjadi sumber yang efektif dalam mengembangkan pemahaman sejarah lokal sekaligus keterampilan penting bagi generasi muda.

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Museum Galunggung Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya

Pembelajaran sejarah di SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya, khususnya di kelas X, menghadapi tantangan berupa kurangnya minat dan pemahaman mendalam siswa akibat metode pembelajaran konvensional yang digunakan. Museum menawarkan lingkungan belajar yang berbeda

dan lebih interaktif, di mana peserta didik dapat memanfaatkan museum sebagai tempat penyimpanan informasi sejarah dan warisan budaya lokal yang perlu dijaga kelestariannya. Sebagaimana dijelaskan Puspita (2023), museum berperan penting dalam menjaga benda-benda bersejarah yang memiliki nilai sosial dan budaya bagi masyarakat. Museum Galunggung tidak hanya mengumpulkan dan mengamankan warisan alam dan budaya, tetapi juga secara aktif menyebarkan ilmu pengetahuan dan memungkinkan siswa untuk mengenal serta menghayati kesenian dan kebudayaan lokal secara langsung (Suraya dan Sholeh, 2024). Fungsi ini semakin menguatkan peran museum sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang edukatif dan relevan bagi siswa.

Kunjungan ke Museum Galunggung memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan bukti fisik masa lalu, seperti artefak dan dokumen bersejarah, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap perkembangan peradaban daerahnya sendiri. Melalui sumber-sumber tersebut, siswa dapat mengkaitkan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, arkeologi, antropologi, dan sosiologi dalam membangun narasi sejarah yang komprehensif dan kontekstual. Purnawanti (2024) menegaskan bahwa materi kesejarahan yang ada di museum sangat layak digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran di kelas. Sejalan dengan Sutrisno et al., (2024), integrasi kunjungan museum ke dalam kurikulum dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar sejarah, sedangkan Wicaksana (2018) menambahkan bahwa museum lebih efektif dalam meningkatkan minat siswa dibandingkan metode pembelajaran konvensional berbasis buku teks dan tanya jawab. Kegiatan kunjungan menjadi media efektif untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar siswa, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kecintaan pada warisan budaya (Sudarto et al., 2024; Kurniati et al., 2025).

Pemanfaatan Museum Galunggung dalam pembelajaran sejarah mendukung pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui pengalaman *Field trip* yang interaktif. Museum juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kesadaran pelestarian warisan budaya. Wantika (2023) menyatakan bahwa museum menyediakan sumber sejarah yang berbeda dari buku teks, sehingga membantu peserta didik menghasilkan interpretasi dan teori baru. Hal ini sejalan dengan Wigunadika (2018) yang menekankan fungsi pembelajaran sejarah sebagai sarana tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter bangsa dan

pengembangan keterampilan berpikir. Kepala Sekolah SMA IT Riyadlussholihin mengintegrasikan museum dalam visi sekolah “UMMAT” dengan menekankan pembentukan akhlakul karimah melalui keteladanan tokoh sejarah lokal serta mendukungnya dengan strategi pelatihan dan kunjungan lapangan ke museum. Pengalaman imersif seperti ini membantu siswa bukan hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mengembangkan karakter positif seperti rasa hormat terhadap budaya dan tanggung jawab menjaga warisan sejarah (Siregar & Alwina, 2023; Sudarto et al., 2025).

Penyelenggaraan pembelajaran berbasis *Field trip* ini didukung penuh oleh sekolah dengan penyediaan anggaran, pelatihan guru, dan kolaborasi erat dengan pengelola Museum Galunggung. Proses pembelajaran dirancang secara cermat, meliputi aktivitas pra, saat, dan pasca-kunjungan yang dilengkapi dengan lembar kerja serta penilaian yang disesuaikan dengan berbagai gaya belajar siswa. Abdullah (2021) menegaskan bahwa dukungan seperti ini mempercepat laju belajar dan mengurangi beban guru dalam menyampaikan materi, sekaligus meningkatkan gairah belajar peserta didik. Integrasi kunjungan ke museum dilakukan dengan memetakan koleksi yang relevan dengan kurikulum, menyusun lembar panduan siswa, serta mengoptimalkan penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran sehingga aktivitas kunjungan menjadi lebih terarah dan efektif.

Guru sejarah SMA IT Riyadlussholihin mengemas kunjungan ke Museum Galunggung bukan hanya sebagai kegiatan observasi semata, tetapi sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan spesifik yang selaras dengan kompetensi dasar. Aktivitas pembelajaran mencakup diskusi post-visit dan refleksi, serta menggunakan rubrik penilaian yang jelas untuk mengukur pencapaian kompetensi. Ansyari (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran berupa museum sangat membantu peserta didik memahami peristiwa bersejarah secara lebih mendalam dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Wicaksana (2018) juga menegaskan keefektifan museum dalam meningkatkan minat belajar sejarah dibandingkan metode pembelajaran tradisional di kelas. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sarana membangun karakter dan identitas kebudayaan yang kuat di kalangan siswa.

Secara keseluruhan, pemanfaatan Museum Galunggung sebagai sumber pembelajaran sejarah di SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya terbukti efektif dalam meningkatkan minat, pemahaman, dan keterampilan

siswa terhadap sejarah lokal. Interaksi langsung dengan artefak bersejarah dan dokumen autentik menjadikan proses pembelajaran lebih konkret, kontekstual, dan inspiratif. Dukungan sekolah dari segi pelatihan guru, alokasi anggaran, dan penyusunan bahan ajar semakin memantapkan integrasi museum dalam kurikulum. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi kognitif yang baik tetapi juga tumbuh rasa cinta tanah air, kesadaran pelestarian budaya, serta sikap kritis yang dibutuhkan dalam memahami masa lalu untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Pendekatan seperti ini sesuai dengan temuan Sutrisno et al., (2024) yang menegaskan efektivitas museum sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan sejarah.

B. Implikasi Pemanfaatan Museum Galunggung Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kesadaran Sejarah Lokal

Pemanfaatan Museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah di kelas X SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kunjungan langsung ke museum, seperti yang dilakukan peneliti bersama siswa, mampu mengubah persepsi bahwa pelajaran sejarah membosankan menjadi pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Hal ini selaras dengan penelitian Wicaksana (2018) yang menunjukkan museum lebih efektif meningkatkan minat belajar sejarah dibandingkan metode konvensional memakai buku teks dan tanya jawab. Melalui interaksi langsung dengan koleksi benda bersejarah di Museum Galunggung, peserta didik terdorong untuk aktif mengamati, mengidentifikasi, serta menganalisis informasi sehingga rasa ingin tahu dan antusiasme meningkat. Pendekatan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam daripada sekadar metode pengajaran tradisional (Jufri et al., 2023). Zahro dan Marjono (2017) menambahkan bahwa pembelajaran sejarah memberikan gambaran yang akurat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, yang didukung pula oleh hasil penelitian Sihole (2023) yang menyoroti antusiasme peserta didik dalam memahami konsep waktu sejarah melalui museum.

Melalui pemanfaatan Museum Galunggung, peserta didik dapat mengenal dan memahami sejarah lokal melalui beragam peninggalan benda bersejarah. Koleksi museum meliputi peninggalan seperti amanat

Galunggung dengan aksara Sunda kuno yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, berbagai aksara daerah seperti Lota Ende, Lampung, Lontara (Bugis), Batak Simalungun, Irian, Bami, Rusia, hingga aksara Arab yang disertai penjelasan. Selain itu, terdapat pula artefak seperti keris yang memiliki makna filosofis mendalam, yaitu sebagai alat berburu sekaligus simbol pengasahan diri hingga mencapai kesatuan dengan pencipta (curiga manjing waraka). Aprilia (2021) menjelaskan bahwa sumber sejarah dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sumber benda, sumber tertulis, dan sumber lisan; ketiganya dapat ditemukan di Museum Galunggung dan dimanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran sejarah di sekolah ini. Susanto (2014) menekankan tujuan pembelajaran sejarah nasional untuk membangkitkan dan memelihara semangat kebangsaan, di mana museum menjadi tempat siswa menyaksikan perkembangan masyarakat sekaligus mempelajari sejarah kebangsaan sebagai bagian dari sejarah dunia. Penelitian Sutirno et al., (2024) menguatkan bahwa museum dalam kurikulum sejarah adalah sumber pembelajaran yang efektif dan mampu menghasilkan hasil belajar lebih baik.

Museum Galunggung juga menyimpan peninggalan penting terkait penyebaran agama Islam di Nusantara, seperti Al-Qur'an kuno yang berumur sekitar 300 sampai 600 tahun yang ditulis langsung oleh Syekh Quro Karawang, pendiri pondok pesantren pertama di tanah Pasundan, serta Kitab Al-Hikmah yang ditulis para santri zaman dahulu menggunakan bahan kulit, peninggalan Sunan Gunung Jati dengan bahasa pegon asal Cirebon. Selain itu, terdapat pula kursi Bupati Sukapura, yaitu bupati pertama Tasikmalaya, sebagai artefak sejarah lokal yang memicu pengasahan cara berpikir kritis peserta didik terhadap sejarah daerahnya. Observasi langsung di museum tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan berpikir kritis, sehingga mereka mampu membangun koneksi emosional dengan masa lalu dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta tidak membosankan (Latifah et al., 2024).

Selain meningkatkan motivasi, pemanfaatan Museum Galunggung secara signifikan menumbuhkan kesadaran sejarah lokal di kalangan peserta didik kelas X. Museum berfungsi sebagai tempat yang menyajikan informasi dan bukti autentik tentang peristiwa masa lalu, sehingga memungkinkan peserta didik bersentuhan langsung dengan sejarah daerahnya. Dalam kurikulum merdeka, tujuan pembelajaran sejarah adalah menciptakan dan mengembangkan kesadaran sejarah (Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan

Asesmen Pendidikan, 2022). Kesadaran sejarah lokal tersebut membentuk individu yang berwawasan luas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan masa kini dengan perspektif historis (Assingkily, 2019). Melalui koleksi yang mencerminkan sejarah Galunggung, peserta didik dapat membayangkan kondisi masa lalu, mengenal tokoh-tokoh penting, serta memahami konteks peristiwa sejarah di lingkungan mereka. Sejarah lokal ini juga memperkuat persatuan bangsa, mempromosikan toleransi, serta memberikan landasan yang kokoh untuk pembangunan masa depan (Winarti, 2017).

Pengalaman belajar kontekstual yang diperoleh di museum tidak hanya memperkaya pengetahuan tetapi juga menumbuhkan rasa cinta budaya daerah dan kesadaran pentingnya melestarikan warisan sejarah. Renol dan Asmun (2024) menegaskan bahwa museum sebagai sumber belajar efektif dan menyarankan integrasi kunjungan museum ke dalam kurikulum sejarah untuk hasil belajar lebih optimal. Pemanfaatan Museum Galunggung menjadikan pengalaman belajar kaya informasi yang disajikan, sekaligus membentuk sikap dan nilai positif serta mengembangkan keterampilan *Field trip* dan interaksi sosial. Dengan mengamati peninggalan sejarah secara langsung, siswa terdorong untuk berpikir kritis, menghubungkan masa lalu dan kini, serta menemukan relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperkuat identitas kebangsaan dan menanamkan kesadaran bahwa sejarah adalah bagian tak terpisahkan dari diri mereka, sehingga mempersiapkan mereka menjadi warga yang mencintai serta menghargai warisan budaya lokal.

Museum Galunggung, yang berdiri sejak 2020 di Desa Sukamulih, Kecamatan Sariwangi, Tasikmalaya, berperan sebagai wadah edukasi yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui koleksi benda bersejarah yang kaya akan nilai budaya Tatar Sunda, khususnya sejarah Kerajaan Galunggung sebagai cikal bakal Kabupaten Tasikmalaya. Berlokasi di kaki Gunung Galunggung dan satu kompleks dengan wisata alam Batu Mahpar, museum ini menyimpan artefak penting seperti senjata tradisional golok dan kujang, naskah kuno, kursi bupati tahun 1745, serta pusaka dari Kerajaan Galunggung, Kerajaan Galuh, dan kerajaan-kerajaan Sunda lain. Koleksi tersebut bukan hanya menjadi saksi sejarah lokal, tetapi juga media pembelajaran yang konkret dan menarik bagi siswa. Kehadiran pemandu museum yang menjelaskan koleksi secara mendalam memberikan pengalaman belajar interaktif yang memotivasi siswa mengenal,

menghargai, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran pelestarian sejarah.

Selain itu, pengunjung dapat menyaksikan perubahan sosial-politik Tasikmalaya dari masa kerajaan hingga kini melalui berbagai koleksi dan narasi yang disediakan, seperti sejarah Kerajaan Sukapura yang melanjutkan Kerajaan Galunggung dan peran wilayah tersebut dalam sejarah Sunda dan Nusantara. Dengan demikian, Museum Galunggung berperan lebih dari sekedar tempat penyimpanan benda sejarah; museum ini adalah pusat pembelajaran yang menghubungkan teori di kelas dengan realitas sejarah nyata di lapangan. Secara keseluruhan, pemanfaatan Museum Galunggung sebagai sumber belajar sejarah di SMA IT Riyadlussholihin memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi belajar dan kesadaran siswa terhadap nilai sejarah lokal, menjadi strategi efektif membangun identitas budaya dan nasionalisme generasi muda melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

a) Peningkatan Motivasi Belajar

Museum Galunggung memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung melalui artefak dan pameran sejarah lokal, yang jauh lebih menarik dibanding membaca buku teks. Menurut teori *Experience as the Source of Learning and Development* oleh Fahmi (2018), siswa mengalami siklus pembelajaran lengkap mulai dari pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, hingga eksperimen aktif selama kunjungan museum. Interaksi sosial di ruang museum, seperti diskusi dengan pemandu dan teman, membantu membangun pengetahuan secara kolaboratif. Penggunaan diorama, replika, dan media interaktif mendukung gaya belajar beragam dan membuat belajar lebih menyenangkan serta mengurangi kebosanan (Disvia, 2024). Keterlibatan aktif siswa selama kunjungan mengasah keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan retensi informasi, menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan awal (Juliantari, 2025).

b) Mendukung Pembelajaran yang Kontekstual dan Interaktif

Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik, menghubungkan teori yang dipelajari di kelas dengan bukti sejarah nyata. Pendekatan multimedia learning dari Mayer juga memperkuat efektivitas pembelajaran dengan penyajian informasi dalam berbagai format (Handoyo et al., 2025). Kunjungan museum mendorong siswa

mengamati, menganalisis, dan menafsirkan berbagai sumber sejarah secara kritis, sehingga melatih kemampuan berpikir evaluatif (Novriyanto et al., 2024). Kenangan unik dan emosional selama kunjungan cenderung melekat lebih lama dibanding hafalan materi biasa, serta meningkatkan pemahaman dan minat belajar sejarah secara interaktif.

c) Mengatasi Keterbatasan

Pembelajaran Klasikal Museum menjadi sumber belajar alternatif yang mengatasi keterbatasan media dan pengalaman langsung dalam pembelajaran di kelas. Melalui objek sejarah dan tata letak yang autentik, siswa memperoleh wawasan bermakna yang memperlihatkan sejarah sebagai kisah nyata manusia dan peradaban, bukan sekedar tanggal dan nama (Prabowo & Supardi, 2022). Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman konkret Kolb membantu memperdalam pemahaman dengan pengamatan visualisasi langsung pada artefak dan lingkungan bersejarah (Setyawati, 2024). Kunjungan ke museum menyediakan pengalaman multisensori yang meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan metode konvensional yang hanya tersentral pada buku dan ceramah.

d) Peningkatan Kesadaran Sejarah Lokal

Pemanfaatan Museum Galunggung untuk pembelajaran sejarah lokal di SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa karena mereka dapat mengakses sumber primer seperti naskah dan artefak budaya yang autentik (Sumarlina, 2022). Pendekatan pembelajaran kontekstual mengaitkan materi dengan lingkungan siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memacu minat belajar sejarah lokal (Basri et al., 2020). Museum berperan dalam membentuk identitas budaya siswa sesuai *Social Identity Theory* karena siswa dapat mengidentifikasi diri dengan sejarah dan warisan lokal yang dekat dengan lingkungan sehari-hari mereka (Juliana & Suryandari, 2025). Selain memperkuat rasa kepemilikan dan kebanggaan budaya, museum juga memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya (Tanto et al., 2025). Pengintegrasian museum dalam kurikulum dengan metode kunjungan dan diskusi lebih memperkuat pemahaman siswa secara aktif dan menjadikan museum pusat pembelajaran sejarah yang hidup dan relevan bagi generasi muda (Sari, 2024). Dengan demikian, Museum Galunggung mendukung

pembentukan patriotisme dan identitas budaya sekaligus melestarikan warisan daerah Tasikmalaya (Prabowo & Supardi, 2022).

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran sejarah di kelas X SMA IT Riyadlussholihin memanfaatkan Museum Galunggung sebagai sumber utama untuk mengatasi rendahnya minat siswa akibat metode konvensional. Pendekatan ini didukung oleh sekolah melalui pelatihan guru dan anggaran, mengacu pada visi "UMMAT" untuk menanamkan sejarah lokal dan akhlakul karimah. Guru dan kepala sekolah mengembangkan metode *Field trip* yang terstruktur dengan aktivitas pra, saat, dan pasca kunjungan, disertai lembar kerja, diskusi, dan penilaian yang sesuai gaya belajar siswa.

Pemanfaatan Museum Galunggung meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran sejarah lokal siswa kelas X. Kunjungan langsung mengubah persepsi sejarah yang membosankan menjadi pengalaman menarik, memicu rasa ingin tahu dan aktivitas analisis siswa melalui berbagai koleksi seperti amanat Galunggung, aksara kuno, keris, Al-Qur'an kuno, dan kursi Bupati Sukapura. Hal ini menumbuhkan pemahaman mendalam sekaligus cinta budaya dan kesadaran pelestarian sejarah.

Bagi sekolah dan guru sejarah di SMA IT Riyadlussholihin khususnya dan sekolah lainnya pada umumnya, disarankan untuk mengadopsi dan mengembangkan metode pembelajaran berbasis kunjungan museum atau *Field trip* sebagai strategi efektif dalam memperkaya pemahaman sejarah siswa. Pelatihan guru secara berkelanjutan terkait teknik pembelajaran inovatif ini sangat dianjurkan agar implementasi dapat berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2021). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 12 (2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Alqudsi, Z., Khasanah, N. U., & Murtiyasa, B. (2023). Penerapan Pembelajaran Sejarah Menggunakan Museum Virtual Berbasis Zoom Meeting. *Al-DYAS*, 2(1), 147-157. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i1.885>
- Ansyari, M. (2023). *Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Sejarah*.
- Basri, M., Arif, S., Perdana, Y., & Sumargono, S. (2020). Nilai-Nilai Sejarah Berbasis Local Wisdom Situs Batu Berak Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5 (2), 125. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7241>

- Ramdani, R. A., Brata, Y. R. & Sudarto. S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291 – 308.
- Cox-Petersen, A. M., Marsh, D. D., Kisiel, J., & Melber, L. M. (2003). Investigation of guided school tours, student learning, and science reform recommendations at a museum of natural history. *Journal of research in science teaching*, 40(2), 200-218. <https://doi.org/10.1002/tea.10072>
- Disvia, F. M. (2024). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kelas X Sma Negeri 11 Muaro Jambi* (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).
- Fahmi, A. A. (2018). Learning Style Theory David Kolb Dalam Pembelajaran Sejarah SMA (Penelitian Fenomenologi di Kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Tasikmalaya). *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 1(1), 19-36.
- Hammersley-Fletcher*, L., & Orsmond, P. (2004). Evaluating our peers: is peer observation a meaningful process?. *Studies in higher education*, 29(4), 489-503. <https://doi.org/10.1080/0307507042000236380>
- Handoyo, T., Ashriyah, I. A., & Kamal, R. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 230-250.
- Juliana, Y., & Suryandari, N. (2025). Budaya Dan Identitas Masyarakat Tapal Kuda (Jawa Pandalungan) Dan Perspektif Madura Swasta. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(6).
- Juliantari, N. K. (2025, May). Kreativitas Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Deep Learning. In *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Vol. 3, No. 1, Pp. 188-198).
- Karsiwan, K. (2023). *Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL dengan tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya*. Lampung: Cv. Laduny Alifatama
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kurniati, P., Aprilia, B. K., Mulyati, H., Rostiani, R., & Nuralamsyah, I. (2025). Outdoor Learning Berbasis Kearifan Lokal di Candi Prambanan: Inovasi Pembelajaran PPKn Untuk Menumbuhkan Civic Culture Siswa. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(5), 1241-1250.
- Latief, J. A. 2024. *Manusia, filsafat, dan sejarah*. Bumi Aksara.
- Levstik, L. S., & Barton, K. C. (2022). *Doing history: Investigating with children in elementary and middle schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003179658>
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. Sukaharjo: CV Kekata Group.

- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (Eds.). (2019). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. John Wiley & Sons.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam. Sosiologi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(3). 197, DOI: <https://ejurnal.fis.ung.ac.id/147/21/409>.
- Novriyanto, Y., Wibowo, T. U. S. H., & Rustamana, A. (2024). Pemanfaatan Museum Mohammad Husni Thamrin sebagai Sumber Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMK Makarya 1 Jakarta Selatan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 656-666. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.297>
- Onwuegbuzie, A. J., Dickinson, W. B., Leech, N. L., & Zoran, A. G. (2009). A qualitative framework for collecting and analyzing data in focus group research. *International journal of qualitative methods*, 8(3), 1-21. <https://doi.org/10.1177/160940690900800301>
- Prabowo, M. R., & Supardi, S. (2022). Pemanfaatan museum dan situs cagar budaya di pontianak sebagai sumber belajar sejarah indonesia. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1-14.
- Reisman, A. (2012). Reading like a historian: A document-based history curriculum intervention in urban high schools. *Cognition and instruction*, 30(1), 86-112. <https://doi.org/10.1080/07370008.2011.634081>
- Sari, D. R. (2024). *Pengenalan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara*. E-Skripsi - Pendidikan Islam Anak Usia Dini. uinsi Samarinda. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4579>
- Setyawati, D. E. (2024). Penerapan Media Konkret Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dalam Proses Pembelajaran. *Sekar: Indonesian Journal Of Community Engagement*, 1(1), 8-14.
- Sihole, B., Ambarita, R., Panjaitan, F., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Manfaat Museum Sebagai Media Dan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Mandal* .8(1), 172
- Siregar, Z., & Alwina, S. (2023). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 1-8.
- Song, L., Singleton, E. S., Hill, J. R., & Koh, M. H. (2004). Improving online learning: Student perceptions of useful and challenging characteristics. *The internet and higher education*, 7(1), 59-70. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2003.11.003>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya

Ramdani, R. A., Brata, Y. R. & Sudarto. S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlussholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291 – 308.

dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236.
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 843-860. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>

Sumarlina, E. S. N. (2022). Wawacan Sajarah Lampahing Para Wali Kabeh Milik Pasulukan Loka Gandasasmita Sudut Pandang Kodikologis Dan Garis Besar Isi. *Kabuyutan; Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 1(3). <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v1i3.82>

Tanto, O. D., Mutmainah, S., Hilmiah, A. S., Prasetya, F. B., & Amrullah, J. D. R. (2025). *Inovasi Pembelajaran: Pendekatan Bermain, Sejarah, Sains, Dan Teknologi Digital*. Cv. Edupedia Publisher.

Thorne, S. (2025). *Interpretive description: Qualitative research for applied practice* (p. 354). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003503538>

Tracy, S. J. (2024). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.

Wantika, S. V. (2023). *Perancangan Interior Eduwisata Teh Nusantara Dengan Penerapan Sensory Odor Di Bandung* (Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Wicaksana, W. E. (2018). Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Perkembangan Masyarakat Hindu-Budha Di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2 (1) 73.

Wigunadika, I. W. S. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 2(2), 91-100.

Zahro, M., Sumardi, S., & Marjono, M. (2017). The Implementation of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(1), 1-11